

# Fungsi Keluarga Luas Dan Mamak Dalam Budaya Minangkabau Perkotaan Dan Fenomena Anak Jalanan Di Kota Padang

Oleh: Dwiyantri Hanandini<sup>1</sup>, Rinaldi Eka Putra<sup>2</sup>

## Abstract

*Existension of children public road in Padang basically represent new phenomenon in culture of Minangkabau, considering its strength of kinship in Minangkabau society. In Minangkabau adapt, child will get strong protection of extended family. From other side as child contain from its parent, child also position as kemenakan. Position as kemenakan, giving rights to kemenakan protect by his mamak. Such in a condition, culturally child will not be unemployed. Children public road phenomenon thereby indication is existence of change relation between mamak and its kemenakan.*

*Based result of this research can be concluded that basically phenomenon of public road children appearance in Padang not yet earned to be used as indication fade away role of economics of mamak to kemenakan. More number of public road children because of condition of poorness faced either by nuclear family and also extended family. Do not find many public road children cases which still has mamak which enough can to delay, to becoming guide that life of public road children represent reflection of poorness of its family. Thereby, result of this research not yet earned of picture do mamak not function in preventing his kemenakan become public road children, because most of all accurate public road children have wide of family or mamak which the condition of its economics much the same to with public road children family.*

## A. Latar Belakang dan Masalah Penelitian

Jumlah anak yang bekerja antara usia 10 sampai 14 tahun di Indonesia adalah 1,99 juta orang (BPS, 1996). Gambaran tersebut sebenarnya masih lebih baik bila dibandingkan pada tahun 1990 yaitu

sebesar 2,68 juta. Akan tetapi perkembangan yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak yang bekerja di sektor industri justru terjadi peningkatan dari 7,9 persen menjadi 12,6 persen. Jumlah terse-

<sup>1</sup> Penulis adalah staf pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas Padang

<sup>2</sup> Penulis adalah staf pengajar Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Andalas Padang

but tidak termasuk anak-anak yang bekerja di sektor-sektor pekerjaan yang tidak menyolok, seperti pembantu rumah tangga, tukang cuci piring di warung-warung, atau cuci mobil.

Pada tahun 1998 jumlah anak yang bekerja dan anak jalanan diperkirakan meningkat sangat tajam akibat krisis ekonomi di Indonesia. Departemen Sosial memperkirakan ada sekitar 50.000 anak yang tinggal dan mencari nafkah di jalanan kota-kota besar di Indonesia. Perkiraan ini didasarkan pada perhitungan jumlah pengemis dan gelandangan yang digunakan untuk memperkirakan besar anggaran dalam melakukan intervensi. Tetapi menurut Irwanto et.al., berdasarkan konsultasi pada sejumlah nara sumber di Yogyakarta, Jakarta, Semarang, dan Bandung, jumlah anak jalanan di kota-kota besar di Indonesia lebih dari 50.000.

Sebagai seorang anak yang masih relatif muda dan belatar belakang kehidupan yang tidak mendukung untuk mendapat pendidikan yang memadai, ketrampilan untuk bekerja dapat dipastikan sangat minim. Oleh karena itu lapangan kerja yang dapat dimasuki-pun sangat terbatas. Keterbatasan akan ketrampilan yang dimiliki menyebabkan anak-anak hanya dapat bekerja di sektor informal. Sektor ini meskipun mempunyai fleksibilitas dalam menerima tenaga kerja dalam segala usia, akan tetapi rawan terhadap berbagai tindak

kejahatan, kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi terhadap anak.

Dalam kondisi keluarga miskin, melarang mempekerjakan anak untuk membantu ekonomi keluarga menjadi tidak rasional bagi kelangsungan hidup keluarga. Pendekatan formal melalui penerapan hukum yang ketat terhadap pekerja anak akan sia-sia dilakukan, karena tidak akan memecahkan masalah yang dihadapi oleh keluarganya. Oleh karena itu perlu dicarikan jalan pemecahan yang dapat memberikan solusi bagi akar permasalahan yang sesungguhnya. Meletakkan keberadaan buruh anak pada akar persoalannya, yakni masalah kemiskinan dan pemiskinan sebagai dampak pembangunan membawa pemikiran baru mengenai cara mengatasi masalah tersebut (Tjandraningsih, 1996:2).

Di kota Padang, anak-anak jalanan banyak dijumpai di pasar-pasar, terminal, perempatan jalan, dan mall. Sejak awal tahun 2002 gejala anak-anak yang bekerja di perempatan lampu merah dengan memainkan alat musik seadanya seperti halnya di Jakarta mulai marak. Sedangkan anak-anak jalanan yang berada di terminal, pasar maupun mall kebanyakan bekerja di sektor informal sebagai pengemis, penjual kantong plastik, buruh angkat belanjaan, menuntun pengemis buta dan berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan jasa lainnya (Pramono, 2000).

Munculnya anak-anak jalanan di kota Padang pada dasarnya



merupakan fenomena yang baru dalam budaya Minangkabau, mengingat kuatnya ikatan kekerabatan yang ada di masyarakat Minangkabau. Dalam adat Minangkabau anak akan mendapat perlindungan yang kuat dari keluarga luasnya. Disamping sebagai anak kandung dari orangtuanya, anak juga berkedudukan sebagai kemenakan. Kedudukan sebagai kemenakan, memberikan hak kepadanya untuk dipelihara oleh *mamaknya*. Dalam kondisi yang demikian, secara kultural anak tidak akan terlantar. Fenomena anak jalanan dengan demikian mengindikasikan adanya perubahan hubungan antara *mamak* dan kemenakanya. Hal ini diperkuat oleh kesimpulan hasil penelitian Irwanto, et al. bahwa fenomena munculnya anak-anak jalanan bukan semata karena kemiskinan, tetapi juga karena faktor-faktor lain. Salah satunya terjadinya kekerasan dalam keluarga (Irwanto, et al).

Persoalan yang muncul bagi anak jalanan pada dasarnya bukan pada perlu atau tidaknya anak dilarang bekerja melainkan pada lemahnya kedudukan anak dalam pekerjaan. Pekerja anak kurang terlindungi, baik oleh undang-undang formal maupun kondisi dimana anak bekerja. Justru disitulah letak persoalan yang dihadapi oleh pekerja anak.

Sementara itu pekerja anak yang bekerja di jalanan, pasar-pasar atau yang secara mandiri bekerja untuk mencari nafkah, kurang mendapatkan perlindungan dari

peraturan yang ada. Hal ini menyebabkan pekerja anak yang berada di jalanan, pasar-pasar, terminal dan mall sering diperlakukan secara diskriminatif karena dianggap sebagai pekerja yang ilegal, tidak mendapatkan perlindungan dan pengawasan sehingga rawan terhadap tindak kekerasan dan pelecehan seksual.

Untuk mengatasi masalah anak jalanan pemerintah kota Padang melalui Dinas Sosial telah membuat kebijakan rumah singgah yang diperuntukkan bagi para anak jalanan. Kebijakan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi agar anak-anak tidak terlalu lama berada di jalanan dan tidak berkeliaran di waktu malam. Dengan adanya rumah singgah, anak-anak diberi ketrampilan agar dapat menjadi bekal dalam bekerja. Akan tetapi kebijakan ini ternyata kurang dapat mencegah anak untuk tetap bekerja, sehingga anak-anak tetap berkeliaran di jalanan. Mengutip Bangkok, Irwanto et al (199) menyatakan bahwa kegagalan untuk memahami anak jalanan akan memunculkan tindakan dan perlakuan sewenang-wenang oleh masyarakat, aparat keamanan, dan aparat pemerintah daerah yang menganggap tindakan mereka adalah "demi kepentingan masyarakat umum".

Berdasarkan hal diatas maka untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sejauhmana

fungsi keluarga luas (mamak) terhadap anak jalanan?

### B. Tujuan Penelitian

- a. Menelusuri dan mendeskripsikan keberadaan keluarga luas anak jalanan dan fungsi mamak dalam mencegah anak jalanan turun ke jalan.
- b. Mendeskripsikan usaha-usaha yang dilakukan oleh keluarga luas dalam mengatasi masalah anak jalanan.

### C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini selain berguna untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang fenomena anak jalanan serta peran keluarga luas dalam membantu mengatasi merebaknya anak jalanan, juga berguna untuk membantu pemerintah dalam mengatasi dan mencari solusi merebaknya anak jalanan di kota Padang.

### D. Tinjauan Pustaka

Masyarakat Minangkabau dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal yang berbetuk keluarga luas dimana garis keturunan ditarik dari garis ibu, dan hak milik harta pusaka diberikan pada perempuan. Walaupun demikian hak kontrol tetap berada ditangan laki-laki, yaitu mamak (Azwar, 2001:30). Sistem matrilineal yang dianut oleh masyarakat Minangkabau mempunyai implikasi sosial yang sangat

luas dalam hubungan-hubungan sosial antar kekerabatan. Orang Minangkabau secara emosional akan lebih dekat dengan kerabat dari pihak ibu. Laki-laki dalam keluarganya hanya dianggap sebagai tamu (*sumando*). Meskipun demikian, laki-laki merupakan penghulu atau datuk dalam kumpulan *paruiknya* (*sapayuang*).

Hubungan kekerabatan dalam sistem matrilineal Minangkabau dapat diklasifikasikan dalam empat bentuk yaitu:

- a. Hubungan kerabat *mamak-kemenakan*, yaitu hubungan anatar anak-anak dengan saudara laki-laki ibunya, atau hubungan anak laki-laki dengan anak-anak saudara perempuannya. Hubungan ini mencerminkan peran sosial laki-laki ditengah kerabatnya.
- b. Hubungan kerabat *suku-sako* yaitu hubungan kerabat berdasarkan pada sistem geneologis matrilineal.
- c. Hubungan induk bako-anak pisang, yaitu hubungan kekerabatan antara anak dengan saudara-saudara perempuan bapaknya atau antara seorang perempuan dengan anak saudara laki-lakinya.
- d. Hubungan kerabat *andan-pasumandan*, yaitu hubungan antara satu rumah dengan rumah, kampung dengan rumah atau kampung lain yang disebabkan



oleh hubungan perkawinan salah satu keluarganya (Navis, 1984:221-228).

Keempat hubungan kekerabatan tersebut akan menjadi pengikat masing-masing individu dalam jaringan sosial yang menjamin kesatuan, kebersamaan, dan keutuhan sikap dan tingkah laku sopan santun dalam proses interaksi sosial dalam berkeluarga, berfamili, dan bermasyarakat. Secara normatif, keempat bentuk hubungan kekerabatan tersebut akan memberikan perlindungan yang kuat bagi anak-anak keluarga Minangkabau. Hubungan kekerabatan mamak-kemenakan khususnya, memberikan kewajiban ekonomi bagi mamak untuk memelihara kemenakan dari kecil sampai menikah dengan menggunakan harta pusaka keluarga luas yang dikelolanya. Dengan demikian anak-anak akan mempunyai dua sumber ekonomi yaitu dari orangtua kandunginya dan mamaknya sehingga kemungkinan kecil anak-anak akan terlantar.

Kemampuan menjalankan fungsi ekonomi mamak dalam hubungan kekerabatan mamak-kemenakan nampaknya berkaitan dengan keberadaan harta pusaka keluarga yang dikelolanya (lihat, Kato, Naim, Azwar, 2001; Meiyenti, 1999: 25). Ketika harta pusaka habis, maka fungsi mamak secara ekonomi menjadi berkurang sehingga kemampuan mamak memelihara kemenakanya juga menjadi berkurang. Merenggangnya hubungan mamak-kemenakan diikuti

dengan semakin kuatnya hubungan anak dengan keluarga batihnya. Kedudukan ayah menjadi semakin kuat dalam keluarganya. Sebenarnya menguatnya kedudukan ayah dalam keluarga akan lebih menguntungkan bagi anak karena ayah akan lebih terfokus kepadanya. Akan tetapi di lain pihak, sumber ekonomi anak yang juga berstatus sebagai kemenakan dari mamaknya menjadi terputus. Hal ini sangat tidak menguntungkan ketika keluarga batih dalam kondisi miskin.

Merenggangnya hubungan kekerabatan mamak-kemenakan, diikuti dengan menguatnya kedudukan ayah dalam keluarga menyebabkan, peran keluarga batih menjadi besar. Kondisi ini membuat kontrol keluarga luas terhadap keluarga batih menjadi berkurang. Disamping itu bantuan ekonomi dari keluarga luas kepada keluarga batih juga menjadi berkurang. Fenomena merenggangnya hubungan mamak-kemenakan banyak terjadi dalam keluarga Minangkabau perkotaan (lihat, Meiyenti, 199:26; Hanandini, 1996, 1998).

Hasil penelitian Meiyenti (1999) terhadap keluarga Minangkabau di Kota Padang menunjukkan bahwa 83 keluarga dari 90 keluarga responden berbentuk keluarga inti. Perubahan bentuk keluarga tersebut diikuti dengan peranan dan tanggungjawab mamak terhadap kelompok kerabatnya. Peranan dan tanggungjawab mamak diambil alih oleh suami saudara perempuan mereka. Hal ini disebabkan pere-

konomian keluarga tidak lagi bersumber pada harta pusaka. Demikian halnya dengan hasil pemnelilian Hanandini (1996) terhadap keluarga Minangkabau di Kota Surabaya. Hampir semua keluarga responden penelitian berbentuk keluarga inti, hubungan antara mamak dengan kemenakan hanya sekedar hubungan kekerabatan, akan tetapi fungsi ekonomi mamak tidak lagi dapat dijalankan dengan baik.

#### D.1. Pekerja Anak di Sektor Informal

Konsepsi pekerja anak pada dasarnya berhubungan dengan pandangan bahwa seorang anak tidak diwajibkan bekerja. Konsepsi tersebut muncul ketika secara ideal masa anak-anak seharusnya diisi dengan kegiatan yang berguna untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal tanpa harus dibebani dengan persoalan-persoalan yang menjadi tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu definisi pekerja anak menjadi anak yang terpaksa bekerja karena berbagai dorongan yang muncul.

Pekerja anak diperkotaan merebak seiring dengan berkembangnya kota dan arus urbanisasi yang sangat deras di negara dunia ketiga. Para urbanisan yang tidak mempunyai ketrampilan yang dibutuhkan oleh lapangan kerja dikota terlempar di sektor informal yang tidak memberikan pendapatan

yang cukup untuk hidup di kota. Para migran kota inilah yang kebanyakan menjadi penghuni pemukiman miskin diperkotaan. Disinilah para pekerja anak kebanyakan berasal.

Kehadiran anak-anak yang bekerja, baik di sektor formal maupun informal dapat dikatakan sebagai awal timbulnya masalah. Dalam usia dini mereka dieksploitasi demi kepentingan ekonomi belaka, sehingga kasus-kasus perkosaan, pelecehan, jam kerja yang berkepanjangan, serta gangguan penyakit merupakan situasi rawan yang selalu mengitari mereka (Oktaviana, 1996:42). PBB melalui *Office of The High Commissioner of Human Rights* mengeluarkan *Fact Sheet* no 14 dengan judul *Contemporary Form of Slavery* memasukan perilaku eksploitasi pekerja anak sebagai salah satu bentuk perbudakan masa kini.

Berdasarkan hasil penelitian Azas Tigor, anak-anak miskin perkotaan dapat dibagi menjadi tiga bentuk yakni:

- a. Anak-anak miskin pemukiman kumuh yaitu mereka yang merupakan anak-anak para kaum urban yang tinggal bersama orang tuanya di pemukiman-pemukiman kumuh.
- b. Pekerja anak-anak perkotaan yaitu mereka yang hidup di Jakarta, tidak tinggal bersama dengan keluarga atau orang tua, melainkan menyewa ruangan secara



bersama dan dekat dengan tempat mereka berusaha atau bekerja.

- c. Anak-anak jalanan yaitu mereka yang tidak memiliki tempat tinggal, hidup di alam terbuka, menyewa ruangan, tidak hidup dengan keluarga batih melainkan di emperen pertokoan, stasiun, terminal, kolong, jembatan, atau taman-taman kota (Tigor, 1996:79).

Anak-anak pasar yang bekerja di sektor informal pada dasarnya merupakan gabungan dari jenis pekerja anak perkotaan dan anak jalanan. Sebagian dari anak-anak pasar tinggal dan menetap di pasar, sedangkan sebagian lain merupakan anak-anak dari keluarga miskin yang menetap di daerah miskin kota.

Keterbatasan ketrampilan yang dimiliki oleh para pekerja anak menyebabkan kemampuan memasuki lapangan kerja juga terbatas. Pilihan yang paling sudah untuk masuk lapangan kerja adalah di sektor informal. Sektor ini banyak berkembang di daerah perkotaan.

Maraknya sektor informal di perkotaan dengan karakteristik yang fleksibel untuk menyerap semua lingkaran usia tenaga kerja menyebabkan sektor ini mudah dimasuki, termasuk pekerja anak. Timbulnya pasar kerja anak dapat dilihat dari dua perspektif yaitu dari sisi penawaran dan dari sisi permintaan (Nachrowi dan Muhidin, 1997). Dari sisi penawaran, ke-

tersediaan pekerja anak sangat ditentukan oleh partisipasi anak di sekolah dan waktu luang mereka terutama bagi anak-anak yang bekerja paruh waktu. Sedangkan faktor orang tua sangat menentukan pula keputusan anak untuk bekerja.

Faktor lainnya yang menyebabkan anak bekerja adalah dipaksa orang tuanya, diculik dan dipaksa bekerja oleh orang yang lebih dewasa, anak ingin mencari uang sendiri, asumsi bahwa dengan bekerja dapat digunakan sebagai sarana bermain dan pembenaran dari budaya bahwa sejak kecil anak harus bekerja (Mulandar, 1996:177). Sementara itu dengan memperhatikan laporan FNV dan Anti Slavery Internasional, Farid (1997) menjelaskan bahwa kemiskinan, tradisi, perubahan proses produksi, kelangkaan pendidikan, dan lemahnya legislasi merupakan faktor umum yang menyebabkan anak bekerja.

## D.2. Anak Jalanan.

Pekerja anak dan anak-anak jalanan meskipun seringkali mempunyai kesamaan dalam kategori umur dan termarginalisasikan dari kehidupan sosial dan keluarga, keduanya memiliki perbedaan yang cukup tajam. Kebanyakan anak-anak jalanan adalah pekerja anak di sektor informal yang berada di jalanan. Akan tetapi sisi-sisi kehidupan anak jalanan berbeda dengan pekerja anak. Kadangkala, bagi anak jalanan, bekerja bukan

merupakan kegiatan yang utama. Mereka bekerja hanya untuk menyambung hidup. Oleh karena itu, pekerjaan apa saja bisa dilakukan asal dapat untuk mempertahankan hidupnya. Dengan demikian anak jalanan lebih dapat dimasukkan dalam kelompok anak yang meng-gelandang.

Variasi anak jalanan dalam kehidupan sehari-harinya pada dasarnya dikategorikan menjadi dua (Sudrajat, 1996). Pertama, anak-anak yang tumbuh dari jalanan (*Children of the street*) dan seluruh waktunya dihabiskan di jalanan. Anak-anak dalam kategori ini biasanya mempunyai ciri-ciri tinggal dan bekerja di jalan, tidak mempunyai rumah, jarang dan bahkan tidak pernah kontak dengan keluarga, berasal dari keluarga yang berkonflik, mobilitasnya tinggi, dan tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap. Kedua, anak-anak yang berada di jalanan (*Children on the street*), yaitu anak-anak yang berada sesaat di jalanan. Kelompok anak jalanan kategori ini terdiri dari anak-anak jalanan yang berasal dari luar kota dan anak-anak jalanan yang berasal dari dalam kota. Pada anak-anak jalanan yang berasal dari luar kota biasanya mengontrak rumah sebagai tempat tinggal secara bersama dengan teman-teman yang senasib, kontak dengan keluarga lebih sering bila dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dari jalanan, tidak bersekolah, dan ikut ke kota atas ajakan teman yang lebih dewasa. Motivasi mereka

kebanyakan ekonomi, oleh karena itu seringkali mereka masih menyisakan hasil kerjanya untuk dikirim kepada orangtuanya di kampung.

#### E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yaitu mencoba meng-gambarkan peran keluarga luas dan fenomena munculnya anak jalanan yang banyak tersebar di terminal angkutan kota, pasar raya, dan perempatan jalan di Kota Padang. Untuk itu pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan dibantu data kuantitatif dari hasil survey yang dilakukan.

Data diambil dengan menggunakan kuesioner melalui survey sampel untuk memberikan gambaran umum keberadaan anak jalanan dan pekerja anak di kota Padang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara kebetulan. Berdasarkan teknik tersebut didapatkan responden sebanyak 40 anak jalanan.

Data juga diambil dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap para anak jalanan, orang tua, mamak, dan pengurus rumah singgah. Para anak jalanan diambil sebagai informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan didudukkan sebagai kasus. Anak jalanan yang dijadikan sebagai informan adalah anak yang bekerja di jalanan.



Disamping wawancara mendalam, observasi digunakan untuk mengamati tingkah laku para anak jalanan selama melaksanakan aktifitasnya.

Disamping anak jalanan, anggota keluarga luas, mamak anak jalanan juga diwawancarai untuk memberikan gambaran tentang kondisi dan kemampuan mamak dalam menyantuni anak jalanan. Dari 40 anak jalanan yang diberi kuesioner, hanya 2 orang mamak yang berhasil diwawancarai, hal ini disebabkan tempat tinggal para mamak jauh di luar kota Padang dan keberadaannya tidak diketahui alamatnya oleh anak jalanan sehingga sulit untuk melacaknya. Untuk informasi mengenai mamak atau keluarga luas diperoleh dari anak jalanan, orangtua anak jalanan dan pengurus rumah singgah dimana anak jalanan bernaung.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dari kuesioner ditabulasi dan dianalisa dengan menggunakan tabel frekuensi untuk menggambarkan keberadaan anak jalanan. Sedangkan kasus-kasus yang terungkap digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai permasalahan yang diteliti secara kualitatif verbal. Hasil analisa tersebut kemudian difahami melalui pemahaman interpretatif (*verstehen*).

Untuk kepentingan penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah terminal angkutan kota, Pasar Raya, perempatan jalan tempat mangkal

para pekerja anak di Kota Padang karena lokasi ini banyak ditemui anak-anak jalanan yang bekerja di sektor informal.

#### F. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Data pasti mengenai jumlah anak jalanan di Kota Padang agak sulit dipastikan mengingat perkembangan anak jalanan bisa jadi berubah setiap harinya. Berdasarkan hasil pemetaan dan survey social yang dilakukan oleh Kanwil Departemen Sosial pada tahun 1999 jumlah anak jalanan di kota Padang sebanyak 2096 yang berkisar antara batas bawah atau pemunculan paling sedikit anak jalanan adalah 1810 anak dan batas atas atau pemunculan paling banyak anak jalanan adalah 2383 anak. Puncak kegiatan anak jalanan terjadi pada sore hari dengan jumlah anak jalanan 1832 orang terdiri dari 1529 anak laki-laki dan 362 anak perempuan.

Gambaran anak jalanan pada tahun 1999 tersebut nampaknya mengalami perubahan yang cukup signifikan pada tahun 2004. Berdasarkan data perkiraan yang diperoleh dari Dinas Kesejahteraan Sosial kota Padang jumlah pekerja anak/anak jalanan di kota Padang 1.336 anak. Mereka dikategorikan sebagai anak jalanan murni yaitu pekerja anak/anak jalanan yang tidak tidak linggal dengan orangtuanya berjumlah 150 anak dan anak jalanan yang tinggal

dengan orangtunya berjumlah 1185 anak. Gambaran tersebut memperlihatkan kondisi yang cukup memprihatinkan mengingat kota Padang termasuk kota yang jumlah penduduknya relatif sedikit dibandingkan dengan kota-kota propinsi lainnya.

### 1. Tingkat Pendidikan, Jenis Pekerjaan, dan Pendapatan

Kebanyakan anak yang bekerja mempunyai persoalan dengan kondisi ekonomi keluarganya. Kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan memaksa untuk mengerahkan semua potensi yang dimiliki oleh keluarga membantu membiayai kehidupan keluarganya. Salah satu potensi yang nampak adalah mempekerjakan anak yang sebenarnya masih belum pantas untuk memasuki dunia kerja. Dengan demikian tidak mengherankan apabila sebagian besar latar belakang pendidikan para pekerja anak rendah yaitu SD (48%), SMP (45%) dan SMA (7%).

Dengan latar belakang pendidikan yang sebagian besar hanya tamat SD maka pekerjaan yang dapat dimasuki juga sangat terbatas. Sebagian besar para pekerja anak bekerja pada pekerjaan yang tidak memerlukan ketrampilan khusus yang harus dipelajari melalui lembaga ketrampilan tertentu seperti berdagang rokok (20%), menyemir sepatu (15%), dagang Macam-macam (35%), dan pekerjaan lainnya (30%).

Hal ini memang sesuai dengan karakteristik pekerjaan sektor informal yang mudah dimasuki dan terbuka bagi siapa saja dengan latar belakang pendidikan yang tidak menjadi kriteria seleksinya. Setiap orang dapat memasuki lapangan pekerjaan di sektor informal tanpa harus melalui seleksi.

Gambaran mengenai jenis pekerjaan responden diatas memberikan indikasi bahwa tingkat pendapatan yang diperoleh per harinya juga relatif sedikit. Sebagian besar responden memperoleh pendapatan berkisar antara Rp. 10.000 – Rp. 20.000 per harinya. Pendapatan terendah responden sebesar Rp. 5000 per hari sedangkan pendapatan tertinggi adalah Rp. 45.000 per hari.

Para pekerja anak sebagian besar bekerja di lingkungan pasar, hanya sebagian kecil yang bekerja di luar lingkungan pasar seperti di terminal, perempatan jalan atau di taman-taman kota Padang. Hal ini bisa dipahami mengingat kebanyakan konsumen para pekerja anak sebagian besar ada di pasar. Para pedagang makanan kecil dan pedagang rokok biasanya berkeliling pasar menjajakan dagangannya kepada para penjual atau pemilik toko yang ada di dalam Pasar Raya Padang. Sementara para penyemir sepatu lebih banyak bekerja di lokasi sekitar Taman Iman Bonjol atau keluar masuk restoran untuk mencari konsumen yang sedang makan di rumah-rumah makan atau konsumen yang duduk-duduk di



dalam taman tersebut. Lokasi luar pasar dalam hal ini adalah di perempatan jalan, terminal angkutan atau bus kota atau sepanjang jalan diantara blok-blok Pasar Raya adang.

## 2. Kondisi Orang Tua

Gambaran mengenai latar belakang pendidikan responden sebenarnya juga merupakan cerminan dari kondisi ekonomi keluarganya. Kemampuan untuk membiayai pendidikan anaknya yang sangat terbatas terlihat dari jenis pekerjaan orang tuanya yaitu buruh (43%), Petani/Nelayan (20%), Tukang (8%), Sopir (5%), Dagang (16%), Pembantu Rumah Tangga (8%). Jenis pekerjaan orang tua responden kurang memungkinkan memberikan tingkat pendidikan anaknya yang lebih baik. Sebagian besar orang tua masih mengkontrak rumah (62%) dan 38% sudah mempunyai rumah sendiri.

## 3. Motivasi Anak Bekerja

Kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan menyadarkan anak untuk ikut membantu orang tua. Sebagian besar (70%) keinginan anak untuk bekerja munculnya dari kemauan anak sendiri. Hanya sebagian kecil (23%) yang disuruh oleh orang tuanya atau ikut-ikutan teman (7%).

Munculnya kesadaran anak untuk membantu kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan terlihat

dari tujuan utama anak bekerja. Sebagian besar (55%) anak bekerja memang tujuan utamanya tidak secara langsung untuk membantu orang tuanya tetapi untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Membantu orang tua diterjemahkan oleh anak dengan cara memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya sendiri. Dengan memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri maka anak merasa sudah membantu mengurangi beban kehidupan keluarganya. Meskipun demikian sebagian anak yang bekerja memang disuruh oleh orang tuanya.

Sesuai dengan tujuan utama anak bekerja, maka penggunaan pendapatan yang diperoleh dari bekerja juga tidak jauh dari tujuannya bekerja. Sebagian besar pendapatan yang diperoleh dari bekerja digunakan untuk makan sehari-hari, disamping itu diserahkan kepada orang tuanya masing-masing (71%) untuk membantu ekonomi keluarganya. Hanya sebagian kecil pendapatan responden yang diserahkan ke bos atau untuk modal dagang.

Pekerja anak di kota Padang sebagian besar dapat dikategorikan sebagai *Children of the street*, yaitu anak-anak yang berada sesaat di jalanan. Kelompok pekerja anak-anak jalanan kategori ini terdiri dari anak-anak jalanan yang berasal dari luar kota dan anak-anak jalanan yang berasal dari dalam kota. Pekerja anak pada mulanya memang berasal dari luar kota akan tetapi saat ini kebanyakan sudah

menetap di kota Padang. Mereka masih berhubungan dengan orang tua mereka dan bahkan masih tinggal bersama menetap dengan orang tua mereka sendiri. Pekerja anak yang berasal dari luar kota yang mengontrak rumah sebagai tempat tinggal secara bersama dengan teman-teman yang senasib jarang ditemui.

#### 4. Peran Keluarga Luas dan Mamak

Sebagian besar (99%) anak jalanan masih tinggal dengan orang tuanya. Tinggal dengan orang tuanya nampaknya masih menjadi pilihan bagi sebagian besar anak jalanan mengingat mereka masih belum kawin. Disamping itu tinggal dengan orang tua lebih memudahkan mereka untuk membantu ekonomi keluarganya. Sementara sebagian (1%) yang lain tinggal dengan sanak kerabatnya atau temanya. Kebanyakan (62%) orang tua para anak jalanan berasal dari luar kota Padang, (30%) dari kota Padang, hanya 8% berasal dari luar Sumatera Barat. Sebagian besar (92%) masih mempunyai sanak kerabat dari keluarga luasnya yang tinggal baik dikampung asal maupun di kota Padang, hanya 8% yang tidak mempunyai lagi keluarga luas atau sanak kerabat.

##### 4.1. Bantuan Keluarga Luas (Mamak) terhadap Anak Jalanan

Sanak kerabat yang masih banyak dipunyai adalah mamak (64%). Gambaran ini dapat memberi petunjuk bahwa anak jalanan sebenarnya akan dapat memperoleh bantuan dari para mamaknya agar dapat melanjutkan pendidikan atau untuk mendapatkan santunan ekonomi. Dalam budaya Minangkabau mempunyai mamak merupakan keuntungan yang besar baik secara ekonomi maupun sosial bagi para kemenakan. Karena mereka dapat mengharapkan mendapatkan Bantuan darinya. Akan tetapi bantuan dari kerabat nampaknya sudah mulai berkurang. Hanya 1% responden yang pernah mendapat bantuan dari para mamaknya, 99% lainnya tidak pernah mendapatkan bantuan apapun dari mamaknya.

Secara kultural, mamak mempunyai beban moral untuk memberikan bantuan kepada kemenakannya, diminta atau tidak. Memelihara kemenakan merupakan kewajiban budaya bagi setiap mamak di Minangkabau. Oleh karena itu diminta atau tidak, bantuan terhadap kemenakan harus diberikan apalagi dalam kondisi sulit. Kondisi kemenakan akan mencerminkan kondisi mamaknya, dengan demikian apabila kemenakannya dalam keadaan miskin maka mamak akan mendapatkan malu.

Dari 1% yang pernah mendapat bantuan dari mamak, sebagian besar ternyata tidak diberikan secara kontinyu, mereka hanya memberikan bantuan apabila diminta saja. Hal ini menunjukkan



bahwa mamak sebenarnya sudah kurang menjalankan fungsi ekonomi dan sosialnya terhadap kemenakannya, meskipun kemenakannya dalam kondisi yang sulit sekalipun. Uang tunai yang diberikan pada dasarnya tidak terlalu besar, hanya berupa uang saku yang diberikan ketika mereka berkunjung atau bertemu saja. Hal ini menunjukkan bahwa para mamak tidak mampu lagi menjalankan kewajiban kulturalnya untuk membantu kemenakannya. Kondisi ini sebenarnya bervariasi menurut keadaan ekonomi mamaknya.

#### **4.2. Kemampuan Mamak Menjalankan Fungsi Ekonomi**

**B**erdasarkan data tersebut mamak nampaknya kurang mampu secara maksimal menjalankan fungsi ekonominya terhadap kemenakannya yang hidup sebagai anak jalanan. Ketidakmampuan mamak menjalankan fungsi kulturalnya sebenarnya bukan karena mamak tidak mau menjalankan fungsinya tersebut, tetapi karena lebih disebabkan ketidakberdayaan ekonomi yang dialaminya. Seringkali mamaknya sendiri dalam keadaan sulit secara ekonomi, sehingga kemampuan untuk memberikan bantuan juga sangat terbatas. Hasil wawancara dengan salah seorang mamak yang kemenakannya hidup sebagai anak jalanan, memperkuat pernyataan tersebut. Bahkan bebe-

rapa mamak justru mendapatkan bantuan keuangan dari hasil pekerjaan kemenakannya yang hidup sebagai anak jalanan. Gambaran ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan para pengurus Rumah Singgah tempat dimana para anak jalanan diberi ketrampilan melalui program-program yang dijalankan. Menurut ketua Rumah Singgah At Takwa, Bina Generasi, Srikandi, Al Kautsar, secara umum kondisi ekonomi mamak anak jalanan yang diasuhnya termasuk miskin, sehingga tidak dapat diharapkan untuk dapat membantu kehidupan kemenakannya yang menjadi anak jalanan.

#### **G. Kesimpulan**

**B**erdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya fenomena munculnya anak jalanan di Kota Padang belum dapat digunakan sebagai indikasi memudarkan peran ekonomi mamak terhadap kemenakannya. Banyaknya anak jalanan lebih disebabkan oleh kondisi kemiskinan yang dihadapi baik oleh keluarga inti anak jalanan maupun keluarga luasnya. Tidak diketemukannya kasus anak jalanan yang masih mempunyai mamak yang cukup mampu untuk membiayai, menjadi petunjuk bahwa kehidupan anak jalanan merupakan cerminan dari kemiskinan keluarganya.

#### **H. Daftar Pustaka**

- Anwar, Evi Nurvidya dan Turro S. Wongkaren. 1997. "Masalah Anak dan Implikasi Ekonomi", *Prisma*, No.2, 1997, Jakarta:LP3ES.
- Farid, Mohammad. 1997. "Pekerja Anak, Upaya Implementasi Konvensi Hak Anak di Indonesia dan Konvensi ILO (no.138)", *Jurnal Analisis Sosial*, Edisi 5 Juli 1997, Jakarta:AKATIGA dan UNICEF
- Fiza, Yandri. 1997. *Anak-Anak Penyemir Sepatu: Studi Kasus Anak-Anak Penyemir Sepatu di Kodya Bukittinggi*, *Skripsi*, FISIP, Universitas Andalas, Padang.
- Gautama, Candra. 2000. *Konvensi Hak Anak, Panduan bagi Jurnalis*, Jakarta :Lembaga Studi Pers dan Pembangunan
- Hanandini, Dwiyanti. 1996. *Perubahan Fungsi dan Makna Mamak Dalam Sistem Matrilineal Masyarakat Minangkabau Perantauan di Kota Madya Surabaya*, *Tesis S2*, Universitas Airlangga, tidak diterbitkan.
- , 1998. *Hubungan Antara Perubahan Sosial Ekonomi Dengan Status Dan Peranan Mamak Dalam Masyarakat Matrilineal Minangkabau*. Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Andalas, Padang.
- , 2004. *Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual terhadap Anak Jalanan*, *Laporan Penelitian*, Dana HEDS.
- , 2005. *Perlindungan Anak Jalanan dari Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual*, *Laporan Penelitian*, Dana HEDS.
- Inwanto, dkk. 1995. *Pekerja Anak di Tiga Kota Besar: Jakarta, Surabaya, Medan*, Seri Penelitian Pusat Penelitian UNIKA Atmadjaya, No. 002 dan UNICEF. Jakarta.
- , 1999. *Anak Yang Membutuhkan Perlindungan Khusus di Indonesia: Analisis Situasi*, PKPM Unika Atmajaya Jakarta, Jakarta :Depsos, Unicef.
- Kato, Tsuyosi. 1982. *Matriliney and Migration*, Ithaca: Cornell University Press.
- Mansyur, Rachman. 1995. "Need Assessment terhadap Anak Jalanan di Lima Wilayah DKI Jakarta", dalam *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, Jakarta :PDII-LIIP dan UNICEF
- Meiyenti, Sri. 1999. *Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga*. Kerjasama Penelitian Kependudukan UGM dengan Ford Foundation, Yogyakarta.
- Munthe, Rostymaline. 1996. "Perlindungan dan Pemberdayaan Anak" dalam Mulandar *Dehumanisasi Anak Marginal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Bandung:AKATIGA dan Gugus Analisis
- Mulandar. 1996. *Dehumanisasi Anak Marginal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, AKATIGA dan Gugus Analisis, Bandung.
- Nachrowi, Nachrowi D dan Salahudin A. Muhidin. 1997. "Pekerja Anak dan Industrialisasi", *Prisma* No. 2, 1997, PT.Pustaka, Jakarta:LP3ES
- Nasution. 1987. *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*, Bandung:Tarsilo
- Oktaviana SP. 1996. "Perundang-undangan yang Tegas dalam Perlindungan Buruh Anak" dalam Mulandar *Dehumanisasi Anak Marginal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Bandung:AKATIGA dan Gugus Analisis



- Pramono, Wahyu. 2000. *Pekerja Anak Sektor Informal Di Terminal Bus dan Angkutan Kota Kotamadya Padang*, Laporan Penelitian (tidak diterbitkan), Lembaga Penelitian Universitas Andalas, Padang.
- Purwanti, dkk 1995. "Anak Jalanan" dalam *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, Jakarta:PDII-LIIP dan UNICEF
- Sarwono, Sorito Wirawan, tanpa tahun "Anak Jalanan: Kondisi, Masalah, dan Penanggulangannya", dalam *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, Jakarta:PDII-LIIP dan UNICEF
- Simandjuntak, Anny. 1995. *Pendampingan Pekerja Anak Perempuan*, dalam *Militer Dehumanisasi Anak Marginal: Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*, Bandung:AKATIGA dan Gugus Analisis
- Tjandraningsih, Indrasari. 1997. "Pekerja Anak: Hak sebagai Anak Vs Hak sebagai Pekerja", *Jurnal Analisis Sosial*, Edisi 5 Mei 1997, Bandung: AKATIGA dan UNICEF
- Utomo, Suwarno. 1996. "Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kerja Anak Usia Sekolah di Sektor Informal di Kotamadya Bengkulu" *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, Jakarta:PDII-LIIP dan UNICEF
- White, Benyamin dan Tjandraningsih, Indrasari, "Anak-Anak Desa dalam Kerja Upahan" dalam *Tenaga Kerja Anak Indonesia: Rangkuman dan Sari Literatur*, Jakarta:PDII-LIIP dan UNICEF